



Dampak Pengembangan Pariwisata Di Pantai Cemara Cipanglay Terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Asri Fitria Dwiyanti^{1*}, Dindin Solahudin², Agus Ahmad Safei¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: asrifid15@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Cemara Cipanglay awalnya tidak produktif, jika dikembangkan di kawasan wisata tentu akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kotamadya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, proses dan dampak pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay terhadap pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pengembangan pariwisata ini memaksimalkan aspek kekuatan potensi sumber daya alam yang dimiliki yakni terdapat tiga elemen pesona alam yaitu sektor pertanian, kehutanan dan kelautan yang terdapat di dalam satu objek wisata Pantai, Dalam menjalankan proses pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay melibatkan peran serta Pemerintah Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang taruna, Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika), Kelompok Penggerak Masyarakat (Kompepar), Kelompok Tani Hutan (KTH), Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat Desa Cidamar mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sampai dengan evaluasi, Hasil dari adanya pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay yaitu adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata yang didasarkan pada kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan

Kata Kunci : Dampak, Pengembangan Pariwisata, Sumberdaya Lokal

ABSTRACT

Initially, Cemara Cipanglay Beach was not productive. If it was developed in a tourist area, it would certainly affect the municipality's economic growth. This study aims to determine the strategy, process and impact of tourism development on Cemara Cipanglay Beach on community empowerment. The method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach. The results of the study show that this tourism development strategy maximizes the

strength aspect of the potential of natural resources owned, namely there are three elements of natural charm, namely the agricultural, forestry and marine sectors contained in one beach tourist object. In carrying out the tourism development process at Cemara Cipanglay Beach, it involves the role as well as the Village Government, Community Empowerment Institutions (LPM), Youth Organizations, District Leadership Conferences (Muspika), Community Mobilization Groups (Kompepar), Forest Farmers Groups (KTH), Tourism Awareness Groups and the Cidamar Village community starting from the process of planning, implementing, managing up to evaluation, the result of tourism development at Cemara Cipanglay Beach is an increase in community participation in the implementation of tourism development based on public awareness to make changes

Keywords : *Impact, Tourism Development, Local Resources*

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. (Laelasari, Safei, & Aziz, 2017: 82)

Dampak pembangunan pariwisata dapat mempengaruhi berbagai jenis kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi dan sosial. Kedua aspek ini bersinergi dengan perkembangan pariwisata di sesuatu wilayah. Selain itu, proses pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Pemberdayaan bisa diartikan menjadi pengupayaan dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok, dan masyarakat pada umumnya sehingga mereka mampu membuat keputusan dan mengendalikan lingkungan mereka untuk mencapai keinginan mereka, termasuk akses mereka ke sumber daya sehubungan dengan pekerjaan mereka, kegiatan, dan lain-lain. (Theresia, 2015: 17). Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah pembangunan dimana masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk mengerjakan proses aktivitas sosial supaya dapat membenahi situasi dan kondisi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Jika masyarakat mampu berpartisipasi, maka dapat menjadikan Pemberdayaan masyarakat berjalan. (Spilane, 1: 21).

Dengan demikian, proses peningkatan keberdayaan masyarakat akan berdampak pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Terlepas dari apakah dampaknya positif atau negatif. Meskipun, tentu saja, efek positif yang diharapkan. Perkembangan sektor pariwisata terjadi di Indonesia, mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan laut yang sangat besar, oleh karena itu disebut negara kepulauan, sehingga tidak asing lagi dengan destinasi wisata

pantai. Pemerintah daerah turut serta dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya dengan obyek wisata di Jawa Barat. Salah satunya adalah destinasi wisata Pantai Cipanglay Cemara yang terletak di Desa Cidamar, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur yang awalnya merupakan gurun pasir yang kini menjadi objek wisata di Desa Cidamar. Meski wisata pantai tergolong baru dibandingkan pantai-pantai lain di Jawa Barat, namun pantai Cipanglay Cemara ini memiliki daya tarik tersendiri. Kekayaan sumber daya lokal terlihat dari pintu masuk wisata pantai Cipanglay Cemara yang memiliki tiga unsur yaitu sektor pertanian, kehutanan dan pariwisata.

Sumber daya alam dan sumber daya lokal di sekitar Pantai Cemara Cipanglay berupa pertanian, kehutanan dan kelautan dikelola secara maksimal oleh masyarakat. Setelah berkonsultasi dengan masyarakat dan membentuk kelompok yang disebut Kelompok Tani Hutan (KTH), rencana pengembangan pariwisata dilaksanakan. Kelompok Tani Hutan (KTH) dibantu oleh petugas lapangan dari Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat yang mengadakan pelatihan atau penyuluhan selama 15 hari pada tahun 2004 di Bantul, Goa, Cemara Yogyakarta. Maksud dari pelatihan atau pembekalan tersebut adalah penghijauan di sepanjang sempadan pantai dengan cara menanam udang rebon yang menjadi ciri khas Pantai Cipanglay Cemara.

Ide pengembangan pariwisata di Pantai Cipanglay Cemara muncul dari kerjasama antara pemerintah dan pemerintah kota. Pemerintah memberikan dukungan berupa dukungan dana untuk pengembangan pariwisata dan pelatihan atau informasi yang diberikan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH). Masyarakat yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi. Sehingga sumber daya lokal dapat dikembangkan dengan baik. Saat ini kawasan tersebut telah menjadi kawasan wisata, tidak hanya dikenal sebagai kawasan pertanian, tetapi juga digunakan sebagai agrobisnis, kotamadya juga dapat melakukan perjalanan, menghasilkan kegiatan ekonomi, sehingga penguatan kotamadya Aldea Cidamar saling menguntungkan setiap saat dan dapat saling menguntungkan dari kegiatan tersebut.

Seiring dengan langkah konkrit yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui BUMDes sebagai pelaksana operasional untuk melaksanakan pengembangan pariwisata, sangat memotivasi masyarakat setempat untuk dapat berperan aktif secara mandiri dan berpartisipasi dalam promosi dan sosialisasi wisata pantai ini. Tujuan wisata. Upaya pembangunan dilakukan berdasarkan keinginan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata yaitu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya lokal yang ada. Pengembangan masyarakat yang baik dalam industri pariwisata akan membuka

peluang terciptanya berbagai lapangan pekerjaan, terbukanya peluang usaha dan peluang wirausaha (Bagyono, 2014: 29). Terbukti dengan pengelolaan objek wisata Pantai Cipanglay Cemara semakin dipadati wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pengembangan pariwisata di Pantai Ceara Cipanglay terhadap keberdayaan masyarakat?; (2) Bagaimana proses pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay?; (3) Bagaimana dampak pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay terhadap keberdayaan masyarakat?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis kualitatif. Pantai Cemara Cipanglay berlokasi di Kampung Cipanglay RT 06 RW 02. Pantai Cemara Cipanglay ini merupakan destinasi wisata yang baru dikembangkan pada tahun 2020. Pantai Cemara Cipanglay merupakan kawasan sempadan pantai yang hanya ditumbuhi tanaman khas pantai yang jenis dan sifatnya merambat.

LANDASAN TEORITIS

Dalam aktivitas pariwisata tentu saja akan menimbulkan dampak yang positif dan dampak negatif. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan dampak positif dalam kegiatan pariwisata dan meminimalkan dampak negatif, diperlukan perencanaan pengembangan pariwisata yang baik supaya sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Ridwan, 2019: 15-16). Dalam buku *Tourism The Intenational Business* bahwa pariwisata menyumbang pengumpulan mata uang asing, dapat menaikkan pendapatan, membuka kesempatan kerja, serta dapat meningkatkan struktur perekonomian dan mendorong perkembangan usaha kecil (Mill, 2000: 171).

Perubahan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar objek wisata sebelum ataupun setelah adanya aktivitas pariwisata secara langsung ataupun tidak langsung merupakan dampak pariwisata. Salah satu dampak fisik yang dapat dilihat dari adanya pengembangan pariwisata yaitu perubahan kondisi lingkungan sekitar pariwisata, fungsi permukiman sekitar pariwisata. Dampak non fisik adanya pengembangan pariwisata yaitu adanya perubahan kondisi ekonomi ataupun kondisi sosial masyarakat sekitar objek wisata. (Adianto, 2018: 55).

Beberapa dampak positif dan negatif terhadap perekonomian menurut Leiper yaitu: (1) Pendapatan dari usaha pariwisata; (2) Pendapatan pemerintah; (3) Penyerapan tenaga kerja; (4) Ketergantungan terhadap sektor pariwisata; (5) Inflasi; (6) Anggaran tambahan. Dampak aspek sosial budaya menurut Richardson dan Fluker yaitu: (1) Dampak terhadap struktur populasi; (2) Transformasi struktur mata pencaharian; (3) Transformasi tata nilai (Pitana dan Diarta, 2009: 185-191).

Dampak pada kehidupan sehari-hari yakni : (1) Kepadatan penduduk; (2) Penggunaan infrastruktur berlebihan; (3) Kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah; (4) Kehilangan manfaat dan usaha lain; (5) Desain arsitektur pariwisata; (6) Kejahatan terhadap wisatawan.

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti keberdayaan atau kekuasaan (Suharto, 2017: 57). Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang tidak sebentar tetapi proses jangka panjang. Menurut Supriyanto dan Subejo (2004) dalam memaknakan pemberdayaan masyarakat sebagai usaha yang direncanakan untuk memudahkan masyarakat setempat dalam melakukan proses perencanaan, penetapan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal sehingga memiliki kompetensi dan independensi, baik secara sosial, ekonomi maupun ekologi. Pemberdayaan adalah proses yang memiliki sifat komprehensif. Saling berperan antara motivator, fasilitator hingga masyarakat yang harus diberdayakan dengan cara memperluas pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan keterampilan sehingga mengetahui proses peningkatan sistem sumberdaya dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Selain diperlukannya sumber daya manusia yang kompeten dalam pemberdayaan masyarakat juga dibutuhkan langkah-langkah penguatan kelembagaan seperti lembaga fungsional, lembaga kemasyarakatan desa, lembaga perekonomian yang terdapat di desa supaya dalam menjalankan proses pemberdayaan masyarakat dapat lebih efektif, diperlukan lembaga yang kuat dan bersih karena hal tersebut menjadi pokok utama pengembangan sumber daya manusia (Bhinadi, 2017: 23-24).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk menaikkan harkat dan martabat lingkungan masyarakat yang pada saat ini belum mampu untuk menghindari jerat keterbelakangan dan kemiskinan. Dalam konsep pemberdayaan menurut Priyono dan Pranaka dalam buku Pembangunan Berbasis Masyarakat, manusia merupakan subjek atas dirinya sendiri. Proses pemberdayaan memfokuskan pada proses pemberian kemampuan kepada masyarakat supaya menjadi masyarakat yang berdaya, memberikan dorongan dan stimulus terhadap setiap individu atau kelompok masyarakat tertinggal supaya memiliki kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan pilihan bagi hidupnya (Theresia, 2015: 93).

Indikator pemberdayaan menurut Slamet yang dikutip oleh Oos, memfokuskan bahwa esensi dari pemberdayaan yaitu bagaimana supaya masyarakat mampu membentuk dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Kata mampu dalam hal ini bermakna memiliki kekuatan, berdaya, mengerti, dapat melihat dan memanfaatkan peluang, dapat bekerjasama, dapat mengambil keputusan, mampu menyaring informasi, serta berani mengambil resiko. Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto terdapat empat hal yaitu

kegiatan yang terkonsep dan dilakukan secara bersama, menyempurnakan kehidupan masyarakat, memprioritaskan kelompok yang kurang beruntung serta dilaksanakan melalui program peningkatan kapasitas (Anwas, 2014: 50).

Dalam implementasinya, pemberdayaan memiliki makna dorongan, motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat atau meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan menurut Kieffer pemberdayaan mencakup tiga dimensi yaitu kerakyatan, kemampuan sosiopolitik dan kompetensi partisipatif. Untuk dapat mengetahui fokus dan tujuan keberdayaan secara menyeluruh dan efektif. Indikator keberdayaan dapat menunjukkan ukuran sesuatu itu dikatakan berdaya atau tidak (Suharto, 2017: 63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cidamar terletak di Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Kecamatan Cidaun memiliki Luas wilayah \pm 27.951 ha dengan letak geografis berada di $7,45^\circ$ Lintang Selatan dan $107,31^\circ$ Bujur Timur dengan rata-rata 7–500 M di atas permukaan laut. Kecamatan Cidaun memiliki kedudukan yang cukup strategis karena berada di Kabupaten Cianjur bagian Selatan. Desa Cidamar ini berbatasan dengan karangwangi di sebelah Timur dan Utara, Samudera Hindia di sebelah Selatan dan Desa Kertajadi di sebelah Barat. Lokasi penelitian ini lebih tepatnya berada di wilayah pesisir pantai sehingga memiliki potensi Sumber Daya Alam berupa laut selatan, dan kelebihan dari Pantai Cemara Cipanglay ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan pantai lainnya, khususnya yang berada di Kecamatan Cidaun yaitu di sempadannya pantai ditanami pohon cemara udang.

Pantai Cemara Cipanglay berlokasi di Kampung Cipanglay RT 06 RW 02. Pantai Cemara Cipanglay ini merupakan destinasi wisata yang baru dikembangkan pada tahun 2020. Pantai Cemara Cipanglay merupakan kawasan sempadan pantai yang hanya ditumbuhi tanaman khas pantai yang jenis dan sifatnya merambat. Berawal dari melihat kondisi tersebut pihak penyuluh kehutanan berkeinginan sempadan pantai menjadi hijau dan menghindari adanya penambangan pasir pesisir secara liar. Maka, dengan melakukan pendekatan bersama dan inisiatif masyarakat sekitar akhir tahun 2014 dibentuklah suatu kelompok yang diberi nama Kelompok Tani Hutan (KTH) Cidamar Lestari dengan anggota sebanyak 10 orang pada saat itu. Penyuluh kehutanan mengupayakan supaya Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat turun langsung untuk berkarya dan dapat bekerjasama dengan Dinas Kehutanan (Dishut) Jawa Barat supaya kelompok tersebut mempunyai ilmu dalam

bidang kehutanan.

Pada awalnya lokasi tersebut belum dapat dibuka secara resmi sebagai destinasi pariwisata, dikarenakan usia pohon cemara yang masih tergolong muda. Namun seiring berjalannya waktu dan atas desakan kebutuhan masyarakat serta dampak dari banyaknya tempat wisata yang ditutup akibat pandemi saat ini, akhirnya masyarakat beralih ke Pantai Cemara Cipanglay.

Strategi Pengembangan Pariwisata Terhadap Keberdayaan Masyarakat

Strategi pengembangan pariwisata terhadap keberdayaan masyarakat di Desa Cidamar ini menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang) serta Threat (ancaman). Sebagaimana yang dikatakan Fredy Rangkuti mengenai analisis SWOT ini yaitu mengidentifikasi beragam faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, dalam hal ini yaitu pengembangan pariwisata.

Kekuatan atau kelebihan pantai Cemara Cipanglay ini berbanding dengan objek wisata pantai lainnya khususnya yang terdapat di Kabupaten Cianjur. Hal ini dapat dilihat dari keunikan yang dimiliki oleh Pantai Cemara Cipanglay yakni terdapat tiga elemen pesona alam yang disuguhkan yakni sektor pertanian, kehutan dan kelautan yang dapat dilihat dalam satu objek wisata yakni Pantai Cemara Cipanglay.

Potensi sumber daya lokal di Desa Cidamar ini cukup banyak, selaras dengan yang dikatakan Bapak Kepala Desa Cidamar bahwa:

“Desa ini masuk kategori maju dibandingkan desa lain di Kecamatan Cidaun karena punya lebih dari satu wisata, kalau sudah berkembang semuanya, Desa Cidamar dinobatkan sebagai Desa Wisata” (Hasil wawancara bersama Bapak Maman selaku Kepala Desa Cidamar pada 12 Juli 2021).

Oleh karena itu pemanfaatan sumberdaya lokal dianggap penting karena sebagai sikap kemandirian dan memunculkan sikap keswadayaan untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya.

“Sering sekali ada yang mau membeli tanah atau sawah yang luas disini, apalagi dekat pantai dan melihat peluang pariwisata kedepannya, tetapi dari kita sebagai masyarakat desa disini sudah sepakat untuk tidak menjualnya ke investor asing atau pihak lain, karena kita tidak mau dijajah di daerah sendiri karena bisa merugikan kita nanti” (Hasil wawancara dengan Bapak Irfan selaku anggota BPD dan warga masyarakat pada 11 Juli 2021).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Desa Cidamar menuturkan bahwa

“semenjak ramainya Pantai Cemara Cipanglay harga pesawahan dan harga tanah di sekitar wisata menjadi naik cukup drastis. Tapi kebanyakan masyarakat enggak mau menjualnya karena melihat peluang pariwisata ke depannya” (Hasil Wawancara dengan Bapak Enuy selaku masyarakat Desa Cidamar pada 14 Juli 2021).

Kelemahan pada lokasi penelitian ditemukan bahwa terdapat permasalahan internal yang terjadi terkait dengan pengembangan objek wisata Pantai Cemara Cipanglay hal tersebut menjadi kelemahan dalam proses pengembangan. Masih terdapat beberapa perbedaan pemikiran antara pemerintah desa dengan masyarakat, serta timbul adanya ketergantungan terhadap sektor pariwisata.

Seiring dengan berjalannya pengembangan di Pantai Cemara Cipanglay sudah dua kali pergantian kepengurusan BUMDes selaku pengelola Pantai Cemara Cipanglay. Selama perjalanan proses tersebut terdapat beberapa konflik, yang terlibat di dalamnya yaitu pemerintah desa, masyarakat dan pedagang usaha yang berada di sekitar Pantai Cemara Cipanglay.

“Rintangan dalam pengembangan pariwisata ini masih ada masyarakat setempat yang iri terhadap kontribusi pengelolaan, misalnya ada dari organisasi masyarakat yang tidak diikuti sertakan. Karena memang tidak semua bisa dilibatkan dalam proses pengelolaan pengembangan Pantai Cemara ini” (Hasil wawancara bersama Bapak Maman selaku Kepala Desa Cidamar pada 12 Juli 2021).

Menurut Bapak Dudu menuturkan bahwa:

“seiring dengan masa transisi pergantian pengelolaan ini, pihak pemerintah terkadang tidak sesuai dengan Perdes” (Hasil wawancara bersama bapak Dudu selaku wakil ketua KTH dan ketua Kompepar pada 13 Juli 2021).

Diketahui bahwa retribusi objek wisata Pantai Cemara Cipanglay di Perdes itu sebesar Rp 2.000 per orang, tetapi setelah diambil alih kepengurusan menjadi Rp 5.000 per orang. Hal tersebut menjadi permasalahan karena sebagian dari masyarakat sudah mengetahui isi Peraturan Desa, sehingga terdapat kekecewaan dari masyarakat mengenai hal-hal terkait pengembangan wisata yang tidak sesuai dengan Peraturan Desa. Bapak Enuy mengungkapkan bahwa:

“ketegangan itu terjadi dipicu oleh ketidakkonsistenan pemerintah desa dalam mempergunakan aturan yang ada” (Hasil wawancara bersama Bapak Enuy selaku masyarakat Desa Cidamar pada 14 Juli 2021).

Dilihat dari hasil analisis serta wawancara yang dilakukan, konflik internal terjadi semenjak masa transisi atau masa pergantian kepengurusan pengelola Pantai Cemara Cipanglay. Konflik disebabkan oleh adanya kecemburuan sosial

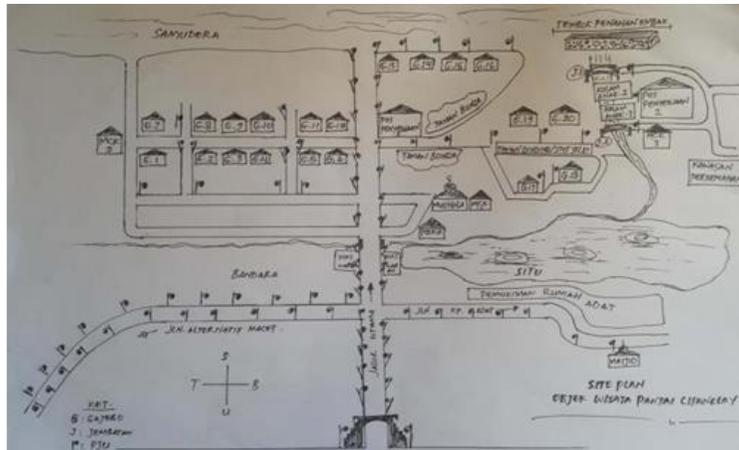
dan ketidakpuasan finansial yang di harapkan dari pihak pengelolaan objek wisata. Serta perubahan sistem (*reshuffle*) yang terjadi, mekanisme tata kelola yang kurang baik. Hal tersebut terjadi bukan karena potensi pariwisata yang kurang, melainkan konflik internal di dalamnya yang perlu diperbaiki.

Peluang bagi adalah objek wisata Pantai Cemara Cipanglay ini termasuk ke dalam objek wisata baru yang terdapat di Desa Cidamar, oleh karena itu pemerintah dan masyarakat setempat terfokus pada pengembangan objek wisata tersebut. Melihat kondisi objek wisata yang tergolong baru dan potensi sumber daya alam yang cukup banyak sehingga mengakibatkan banyak pihak yang ingin turut berkontribusi dalam pengembangan Pantai Cemara Cipanglay. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa Cidamar:

“Sebetulnya sudah banyak peluang dan faktor pendukungnya lebih-lebih mengenai anggaran sudah direncanakan, banyak pihak yang terlibat seperti dari pemerintah desa, dukungan dari pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten. Sekarang, ada rencana untuk dibangun pengembangan pantai yang lebih luas. Berdasarkan hasil rapat di Hotel Palace Cipanas Kabupaten Cianjur kemarin ada lima titik yang akan dibangun pengembangan wisata, yaitu Gunung Padang, Pantai Lugina Agrabinta, Batu Kukumul, Desa Pantan Wangi dan Pantai Cemara Cipanglay yang rencananya akan dibangun pada tahun 2022 mendatang” (Hasil wawancara dengan Bapak Maman selaku Kepala Desa Cidamar pada 12 Juli 2021).

Rencana selanjutnya untuk pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay ini sudah dirancang sedemikian rupa hingga proyeksi jangka panjang untuk kedepannya. Rencana tersebut saat ini sudah dibuat dalam bentuk *site plan* yaitu konsep atau gambaran awal yang memperlihatkan rencana pengembangan Pantai Cemara Cipanglay selanjutnya secara lebih detail.

“Sejarah pembuatan *site plan*, diawali adanya pertemuan Pak Kadis, Dinas Pariwisata dan Dinas Kehutanan Kabupaten kemudian diajukan. Dari pihak sana angkat jempol karena sudah ada kemauan dan perencanaan. Setelah itu langsung di eksekusi bersama tim. Seminggu kemudian datangnya konsultan, kemudian saya mempresentasikan hasil *site plan* di lapangan dan sudah di drone. Pihak PUPR, pihak konsultan, pihak Dispar sudah menyetujui. Dari pihak mereka cuma melengkapi mau mengadakan panggung atraksi, dan pengadaan jetski untuk pengamanan. Setelah itu, langsung di acc oleh konsultan dan dibuatkan RAB Konsultan dan keluarlah angka lima belas milyar tujuh ratus lima puluh juta rupiah. Alhamdulillah lah konsep diterima, *Site plan* nya tidak di rubah masih tetap dengan rancangan awal” (Hasil wawancara bersama Bapak Irfan Purnama selaku konseptor *site plan* pada 13 Juli 2021).



Gambar 1. Rancangan Site Plan

Pantai Cemara Cipanglay. Pada pembangunan *site plan* ini berfokus pada lahan non milik warga dan nantinya akan ada tiket terpisah yaitu tiket masuk dan tiket wahana. Seperti penuturan yang dijelaskan oleh Bapak Irfan:

“Kalaupun pihak pemerintah mau menjamah, membangun di tanah milik masyarakat pasti harus ada keserasian, masyarakat tentunya jika mengharapkan bentuk keserasian pembangun tidak keberatan asalkan anggarannya jangan kembali memberatkan ke masyarakat. Dalam rencana anggaran lima belas milyar tujuh ratus lima puluh juta rupiah sudah termasuk itu, pembangunan bangunan milik masyarakat termasuk kepada subsidi. Misalnya mau diseragamkan bangunannya silahkan, asal harus lebih layak dari sebelumnya, dan terlebih anggarannya jangan sampai lebih besar dari masyarakat. di peraturan desa diamanatkan di pasal 28 bentuk bangunan itu harus layak dan memiliki nilai konstruksi yang artistik. Dalam artian bukan cuma jadi, tapi juga harus ada unsur seninya. Kita akan ngejar kearah sana” (Hasil wawancara bersama Bapak Irfan pada tanggal 13 Juli 2021).

Dalam proses pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay ini tentu tidak terlepas dari hambatan atau ancaman yang terdapat di dalamnya. Peneliti mengamati dan menganalisis bahwa faktor penghambat yang saat ini yaitu kondisi pandemi covid-19 yang masih terjadi, ditambah dengan pemerintah pusat yang menginstruksikan menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sehingga menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap menurunnya angka pengunjung atau wisatawan. Seperti yang dikemukakan oleh Leiper dalam Pitana dan Diarta (2009: 191) bahwa dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan seperti pandemi, konflik dan lain – lain, akan berpengaruh terhadap minat pengunjung atau wisatawan untuk berwisata ke tempat tersebut. Ibu Badiah menuturkan bahwa: “Dampak dari PPKM Pantai Cemara Cipanglay jadi

ditutup, enggak tau beresnya kapan” (Hasil wawancara bersama Ibu Badriah selaku pedagang di sekitar objek wisata Pantai Cemara Cipanglay pada 15 Juli 2021).

Diketahui banyak masyarakat yang mengeluhkan tentang pemberlakuan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) khususnya pada sektor pariwisata ini. Bapak Kaman menuturkan bahwa: “pas PPKM pendapatan turun neng, pernah enggak jaga kios karena pengunjung juga enggak ada, pantai di tutup, jadi enggak ada pemasukan” (Hasil wawancara bersama Bapak Kaman pedagang di sekitar objek wisata Pantai Cemara Cipanglay pada 15 Juli 2021).

Dalam proses pengembangan serta pengelolaan pariwisata di Pantai Cemara ini melibatkan masyarakat dalam penetapan peraturan Desa Cidamar Nomor 17 tentang Pengelolaan Wisata Desa. Tujuannya yaitu supaya masyarakat mengetahui sumber hukum, mempunyai rasa memiliki serta ikut bertanggungjawab merawat serta melestarikan objek wisata yang ada di Desa Cidamar. Pada uraian penjelasan proses pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay ini melibatkan peran serta masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan hingga evaluasi.

Sejalan dengan konsep *community based tourism* yang mengikut sertakan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, yang tujuannya untuk meningkatkan rasa bangga akibat dari kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010: 20). Dalam konsep ini pun merangkul komunitas sebagai pelaksana melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Nantinya pemanfaatan dari kegiatan kepariwisataan ini dapat dimanfaatkan dan diperuntukan masyarakat (Nurhidayati 2012: 20).

Proses Pengembangan Pariwisata Pantai Cemara Cipanglay Di Desa Cidamar

Pada tahap awal perencanaan pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay ini bermula dari kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh Pantai Cemara Cipanglay dan hasil pemikiran masyarakat Kampung Cipanglay yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH). Tahapan awal perencanaan pengembangan dilakukan melalui rembug warga, terkait yang dilibatkan yaitu KTH, BUMDes, beberapa perangkat desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa) serta kelompok pedagang cemara. Dalam proses perencanaan pengembangan tersebut mengacu pada Peraturan Daerah Desa Cidamar terkait pengelolaan Wisata Desa, sebagaimana yang diuraikan oleh Bapak Irfan:

“Dulu ketika Peraturan Desa belum diterapkan ada sosialisasi kajian Perdes, tiga kali melakukan mengundang masyarakat untuk melakukan Musyawarah

Desa (Musdes) yang pertama menyampaikan global isi daripada Perdes tersebut, kedua dan ketiga kajian dari isi Perdes itu sendiri. Dalam proses pembentukan Peraturan Desa tersebut, saya beserta rekan - rekan yang lain melakukan riset selama 2 bulan terhadap objek wisata, melakukan sosialisasi ke pihak masyarakat lapisan atas, menengah dan bawah, kemudian langsung melakukan mediasi dan audiensi dengan pihak Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) di kantor dan di lapangan” (Hasil wawancara bersama Bapak Irfan selaku anggota BPD pada 11 Juli 2021).

Inisiatif pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay ini sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang belum dikembangkan menjadi objek wisata di Desa Cidamar. Peran KTH saat ini yaitu sebagai pemelihara kelestarian hutan cemara yang terdapat di sekitar Pantai Cemara Cipanglay. Dalam proses pengembangan Pantai Cemara ini perwakilan dari anggota KTH menuturkan:

“Sebelum menjadi seperti ini, awal mulanya KTH melakukan pelatihan atau pembekalan dan studi banding ke Bantul, Goa Cemara Yogyakarta tahun 2004 selama lima belas hari, jumlah anggota KTH saat itu masih 10 orang. Pemberangkatannya di biayain oleh Dinas Kehutanan” (Hasil wawancara bersama Bapak Dudu Suhendar selaku wakil ketua KTH).

Dalam tahap pelaksanaan pengembangan objek wisata Pantai Cemara Cipanglay ini merupakan tahap untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penataan lingkungan bagian dari upaya melestarikan potensi alam dan mempertahankan kebudayaan lokal sebagai potensi wisata, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menciptakan peluang sebagai pelaku usaha dengan adanya wisata, meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui pengembangan BUMDes.

Menurut hasil pengamatan di lokasi penelitian, pelaksanaan pengembangan wisata objek Pantai Cemara Cipanglay ini dilakukan dengan melibatkan seluruh partisipasi masyarakat dapat dilihat pula dari kontribusi organisasi masyarakat yang turut dilibatkan dalam pelaksanaan pengembangan. Serta masyarakat lokal pun turut membayar tarif retribusi wisata, sebagaimana yang dicantumkan di Peraturan Daerah Desa Cidamar Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Wisata Desa pada pasal 41 ayat 2 mengenai tarif retribusi tiket masuk kawasan yaitu Rp. 2.000 per orang. Mengadakan kegiatan dan konser amal serta menggalangan dana untuk menambah anggaran sarana dan prasarana di Pantai Cemara Cipanglay.

Pengembangan wisata Pantai Cemara Cipanglay ini dilaksanakan berdasarkan asas : (1) Kemanfaatan dan berkelanjutan; (2) Kreatif, inovatif dan partisipatif; (3) Efisien dan efektif; (4) Berkeadilan sosial serta berwawasan lingkungan.

Pada pengelolaan pengembangan pariwisata meliputi penataan dan pengelolaan kawasan objek wisata di wilayah Desa Cidamar. Penataan dan pengelolaan yang dimaksud yaitu dilakukan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat, nilai sosial, budaya, agama dan lingkungan serta dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar- besarnya untuk meningkatkan keberdayaan terutama masyarakat Desa Cidamar dan sekitar kawasan objek wisata.

Penataan dan pengelolaan kawasan wisata dapat dilakukan melalui inventarisasi, dokumentasi, registrasi, legalisasi, revitalisasi dan pembangunan pariwisata. Dalam tahap pengelolaan pengembangan objek wisata Pantai Cemara Cipanglay ini terlebih dahulu harus melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan atau penanggungjawab unit usaha wisata di bawah naungan BUMDes Mandiri. Tujuan pengelolaan wisata menurut Peraturan Desa Cidamar Nomor 17

Tahun 2020 mengenai Pengelolaan Wisata Desa yaitu : (1) Meningkatkan perekonomian masyarakat desa; (2) Memberdayakan dan memelihara kearifan lokal; (3) pengembangan rencana kerja sama usaha desa dengan pihak ketiga; (4) Peningkatan usaha masyarakat desa dalam pengelolaan potensi ekonomi; (5) Upaya menciptakan peluang dan jaringan yang mendukung kebutuhan layanan umum bagi masyarakat desa (6) Memanfaatkan potensi lingkungan sebagai lokasi wisata berbasis alam; (7) Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa; (8) Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa.

Pada proses evaluasi pengembangan Pantai Cemara Cipanglay ini dilakukan bersama dengan pihak – pihak terkait, yakni Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Tani Hutan (KTH), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kelompok Penggerak Masyarakat (Kompepar), Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika), karang taruna, serta Kelompok Pedagang Cemara (KPC) yaitu masyarakat yang membuka usaha di sekitar pantai yang turut serta dilibatkan untuk melakukan evaluasi, kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Upaya yang dilakukan dalam evaluasi yaitu pengawasan yang ketat terhadap proses pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay.

Proses pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay yang sedang berjalan berfokus pada pengadaan sarana dan prasarana. Pembangunan masjid, toilet umum, tempat sampah, dan bangku duduk dari kayu di pinggir pantai. Kemudian yang sedang berjalan yaitu PJU (Penerangan Jalan Umum) dan perbaikan akses jalan menuju Pantai Cemara Cipanglay. Target pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pihak terkait sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Desa yaitu pengadaan sarana dan prasarana, dan perluasan luas tanam.

Dampak Pengembangan Pariwisata Pantai Cemara Cipanglay Terhadap Keberdayaan Masyarakat

Menurut Richardson dan Fluker dampak pengembangan dari aspek sosial yaitu terdapat dampak terhadap struktur populasi (Pitana dan Diarta, 2009: 185-191). Seperti pada tabel dibawah menerangkan bahwa usia produktif di Desa Cidamar masih cukup banyak yaitu di rentang umur 17 tahun sampai dengan umur 60 tahun. Sementara struktur umur yang lebih daripada 60 tahun lebih sedikit dibandingkan dengan kategori bayi yang berumur 0 sampai dengan umur 16 tahun. Dapat diartikan bahwa Desa Cidamar memiliki peluang untuk dapat mengembangkan potensi desa yang ada dilihat dari struktur umur yang masih banyak usia produktif. Akibat dari adanya sektor pariwisata tentu berpengaruh terhadap peningkatan populasi, sehingga struktur populasi pun mengalami pergeseran.

Tabel 1. Kelompok Umur

No.	Nama Kedesunan	Struktur Umur		
		0-16	17-60	>60
1	Kaum	252	938	105
2	Bobojong	230	444	49
3	Girang	139	462	51
4	Sukamaju	118	835	93
5	Babakan Garut	358	913	101
6	Margaluyu	101	638	71
7	Bojong Larang	453	1039	116
	JUMLAH	1.651	5.269	586

Sumber : Profil Desa Cidamar Periode 2015-2021

Selain itu pada transformasi struktur atau pencaharian berdasarkan dari data tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian di masing-masing kedesunan Desa Cidamar yaitu sebagai Petani. Dapat dilihat bahwa total jumlah dengan mata pencaharian petani yaitu sebanyak 4.165 orang. Bapak Maman menuturkan bahwa: “setelah adanya pariwisata ini banyak dari masyarakat yang berpindah haluan, dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Contohnya yang asalnya bekerja sebagai kuli di sawah sekarang membuka kios, berdagang dan lain-lain” (Hasil wawancara bersama Bapak Maman selaku Kepala Desa pada 12 Juli 2021)

Tabel 2. Mata Pencaharian Desa Cidamar

No	Nama Dusun	Petani	Nelayan Pedagang			Wira	PNS	Pensiun	Jumlah
						swasta		an	
1	Kaum	751	18	47	25	50	20	911	
2	Bobojong	355	19	22	10	22	18	446	
3	Girang	370	7	23	20	9	8	437	
4	Sukamaju	668	32	42	15	6	5	768	
5	Babakan Garut	730	42	46	50	3	3	874	
6	Margaluyu	460	17	52	15	-	2	546	
7	Bojong Larang	831	210	32	20	3	4	1.100	
	Jumlah	4.165	345	264	155	93	60	5.082	

Sumber : Profil Desa Cidamar Periode 2015-2021

Pada transformasi tata nilai Menurut hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa belum ada dampak yang begitu berarti terhadap transformasi tata nilai, karena memang pengunjung atau wisatawan Pantai Cemara Cipanglay ini di dominasi oleh wisatawan lokal dan satu daerah kabupaten.

Hasil pengamatan dan observasi disekitar objek wisata Pantai Cemara Cipanglay menunjukkan bahwa dengan berkembangnya pariwisata pantai saat ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi yaitu pola interaksi masyarakat dan masih banyaknya masyarakat yang berperilaku tradisional. Dampak negatifnya yaitu terjadi perubahan terhadap gaya hidup yakni memunculkan sifat yang konsumtif, adanya persaingan antar pedagang serta munculnya sifat ketergantungan terhadap sektor pariwisata.

Beberapa dampak positif serta negatif terhadap perekonomian menurut Leiper diantaranya yaitu peningkatan pendapatan dari usaha pariwisata, pendapatan pemerintah, penyerapan tenaga kerja, ketergantungan terhadap sektor pariwisata, inflasi dan adanya anggaran tambahan terkait pengembangan pariwisata (Pitana dan Diarta, 2009: 185-191). Selaras dengan yang dituliskan dalam buku *Tourism The Intenational Business* bahwa pariwisata dapat menaikkan pendapatan, membuka kesempatan kerja, serta dapat meningkatkan struktur perekonomian dan mendorong perkembangan usaha kecil (Mill, 2000: 171).

Menurut masyarakat sekitar menuturkan:

“Dulu kebanyakan masyarakat disini kerja tani, lebih banyak di sawah, jadi nelayan yang ngambil ikan di laut, ada juga pedagang. Tapi pas ada wisata ini banyak yang membuka usaha makanan, minuman, barang, usaha lahan parkir, macam – macam” (wawancara bersama Bapak Kaman selaku masyarakat Kp. Cipanglay serta anggota kelompok pedagang cemara pada 15 Juli 2021).

Serta penjelasan dari Bapak Kepala Desa bahwa:

“Tingkat perekonomian Desa Cidamar khususnya Kp. Cipanglay mengalami kenaikan, yang awalnya kuli pacul sekarang bisa membayar pekerja, yang asalnya sendiri sekarang bisa menggaji orang, yang tadinya belum punya pekerjaan sekarang menjadi bekerja. Sebelum ramainya wisata ini dana desa hanya mengandalkan dari sawah carik yang disewakan, hasil dari setoran tersebut berjumlah 7 juta rupiah per tahun yang masuk ke dalam Pendapatan Asli Desa (PADes) pada tahun 2020. Setelah adanya wisata ini pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat meningkat dan ada perubahan” (Hasil wawancara bersama Kepala Desa Cidamar pada 12 Juli 2021).

Setelah adanya objek wisata Pantai Cemara Cipanglay ini, masyarakat sekitar banyak yang membuka usaha, diantaranya membuka kios warung kecil seperti makanan atau minuman, menjual cendera mata, penyewaan lahan, penginapan dan lain-lain serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang usianya masih termasuk usia produktif seperti menjadi pelayan ditempat makan, penjaga parkir, membuat aneka cenderamata dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dan kerjasama yang baik antara sektor pariwisata dengan sektor yang lain sebagai penunjang pengembangan pariwisata, karena banyak sekali masyarakat yang menggantungkan pendapatannya dari sektor pariwisata tersebut.

Setelah adanya wisata Pantai Cemara Cipanglay terjadi perubahan terhadap pendapatan pertahun masyarakat Desa Cidamar. Dari diagram tersebut dapat dilihat pengaruh dari adanya sektor pariwisata, meskipun perubahannya belum terlalu tinggi yakni pendapatan pendudukan yang dikategorikan rendah semula sebanyak 15% menjadi 13%, kategori sedang tetap dengan 60% dan kategori tinggi sebanyak 27%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan sebanyak 2%.

Tabel 3. Usaha Wisata

No	Jenis Usaha	Jumlah Kios
1.	Kios makanan siap saji	9 kios
2.	Kios minuman siap saji	11 kios
3.	Kios warung kelontongan	25 kios
4.	Kios ikan bakar	7 kios
5.	Jasa permainan wahana wisata	5 kios
6.	Jasa parkir	8 kios
7.	Jasa penyewaan kamar mandi	7 kios
8.	Kios souvenir pabrikan	3 kios
9.	Kios souvenir kerajinan lokal	2 kios
10.	Jasa penyewaan lahan	10 kios
11.	Kios mainan anak	3 kios
12.	Kios sembako	3 kios
13.	Jasa penyewaan kamar/penginapan	3 kios

Sumber data: Ibu Ratna selaku ketua unit usaha Pantai Cemara Cipanglay

Tabel jenis usaha di atas menunjukkan jenis usaha yang terdapat di sekitar wisata Pantai Cemara Cipanglay. Jenis usaha paling banyak yaitu kios warung kelontongan yaitu sebanyak 25 kios. Jumlah keseluruhan jenis usaha yang berada di objek wisata tersebut yaitu sebanyak 96 kios.

Menurut hasil wawancara dengan ketua unit usaha yaitu:

“Retribusi wisata yang dikelola oleh BUMDes untuk PADes dan bisa digunakan untuk apa aja sesuai dengan hasil permusyawaratan desa atau digunakan sebagai pengembangan jenis usaha BUMDes” (Hasil wawancara bersama Ibu Ratna selaku kepala unit wisata pada 16 Juli 2021).

Tabel 4. Laporan Pertanggungjawaban Pengelolaan BUMDes

No	Tanggal	Uraian	Jumlah
1.	31 Oktober 2020	Terima setoran hasil usaha unitpariwisata	Rp 4.023.000
2.	22 November 2020	Terima setoran hasil usaha unit Pariwisata	Rp 3.077.000
3.	12 Desember 2020	Terima setoran hasil usaha unit Pariwisata	Rp 1.189.000
4.	29 Desember 2020	Terima setoran hasil usaha unit Pariwisata	Rp 5.243.000
5.	2 Januari 2021	Terima setoran hasil usaha unitpariwisata	Rp 1.115.000
JUMLAH			Rp 14.647.000

Sumber: Agus Sugianto selaku Sekretaris Desa Cidamar

Dilihat dari tabel di atas, pemasukan untuk Dana Desa hasil dari usaha unit pariwisata atau hasil dari retribusi pariwisata terhitung mulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Januari 2021 berhasil mengumpulkan sebanyak Rp 14.647.000.

Tabel 5. Pendapatan Asli Desa Sebelum Adanya Pariwisata

No	Sumber	Nilai
1.	Sawah Carik	Rp 7.000.000

Sumber: Kepala Desa Cidamar

Selain Dana Desa dari Bantuan Provinsi sebanyak 2,4 M per tahun, dilihat dari tabel tersebut, Pendapatan Asli Desa Cidamar sebelum adanya pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay hanya dari sawah carik yaitu 7 juta per tahunnya.

Tabel 6. Pendapatan Asli Desa Setelah Adanya Pariwisata

No	Sumber	Nilai
1.	Sawah Carik	Rp 7.000.000
2.	Pantai Cemara Cipanglay	Rp 14.647.000

Sumber: Kepala dan Sekretaris Desa Cidamar

Dapat dilihat dari tabel di atas, Pendapatan Asli Desa setelah adanya pariwisata Pantai Cemara Cipanglay mengalami penambahan pendapatan dari sektor pariwisata sebanyak Rp 14.647.000 selama bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Januari 2021, data tersebut didapatkan dari hasil laporan pertanggungjawaban BUMDes Harga Retribusi tiket masuk objek wisata Pantai Cemara Cipanglay sesuai amanat Peraturan Desa Cidamar Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Wisata Desa pada Bab XXII mengenai Tarif Retribusi Pasal 48 yaitu tarif masuk kawasan objek wisata Pantai Cemara Cipanglay sebesar Rp 2.000 per orang. Sebagaimana yang tertuang dalam AD/ART BUMDes mengenai pembagian laba dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil usaha BUMDes “Mandiri” dibagi menurut ketentuan sebagai berikut: (1) Empat puluh lima per seratus (45%) digunakan untuk penambahan modal BUMDes “Mandiri”; (2) Tiga puluh per seratus (30%) disetorkan kepada Pemerintah Desa sebagai Pendapatan Asli Desa; (3) Dua puluh per seratus (20%) digunakan untuk tunjangan prestasi bagi pengurus dan karyawan; (4) Lima per seratus (5%) digunakan untuk dana sosial.

Dalam upaya pengembangan pariwisata terhadap keberdayaan masyarakat, pemerintah memberikan dorongan serta dukungan terhadap masyarakat untuk dapat bersama-sama memajukan objek wisata Pantai Cemara Cipanglay dan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Selaras dengan bentuk upaya memberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Noor (2011, 94-95) yaitu: (1) Merealisasikan pembangunan *Site Plan* yang telah direncanakan dan disetujui oleh pemerintah pusat; (2) Memperkuat potensi yang dimiliki oleh Pantai Cemara Cipanglay, dan pemeliharaan pohon cemara yang berada di sekitar pantai. Selain itu, meningkatkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata; (3) Adanya kesepakatan antara pihak pemerintah dengan pelaku usaha yang tergabung dalam Kelompok Pedagang Cemara.

Sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam upaya peningkatan keberdayaan masyarakat yaitu tidak mengadakan program atau membuka peluang usaha yang sama dengan masyarakat, dan tidak boleh ada penjual di dalam objek wisata Pantai Cemara Cipanglay hal tersebut akan mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan kios-kios yang berada di luar objek wisata. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk menstabilkan harga makanan atau minuman yang dijual. Tujuan pemerintah yaitu untuk dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama.

PENUTUP

Pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang sebelumnya lahan non produktif menjadi lahan produktif. Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai langkah untuk mencapai tujuan masyarakat yakni menghindari ketergantungan pihak luar dan memunculkan sikap kemandirian dan keswadayaan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya. Strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh Fredy Rangkuti (2016: 19) mengenai analisis SWOT yaitu identifikasi beragam faktor secara sistematis dalam merumuskan strategi dan didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal, yaitu aspek kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Strategi pengembangan pariwisata ini memaksimalkan aspek kekuatan potensi sumber daya alam yang dimiliki yakni terdapat tiga elemen pesona alam yaitu sektor pertanian, kehutanan dan kelautan yang terdapat di dalam satu objek wisata Pantai Cemara Cipanglay serta memaksimalkan peluang realisasi *site plan* yang telah direncanakan untuk pengembangan pariwisata selanjutnya dan meminimalkan kekurangan seperti permasalahan internal atau konflik kepentingan terkait pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay.

Dalam menjalankan proses pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay melibatkan peran serta Pemerintah Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang taruna, Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika), Kelompok Penggerak Masyarakat (Kompepar), Kelompok Tani Hutan (KTH), Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat Desa Cidamar mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sampai dengan evaluasi. Hal tersebut selaras dengan konsep *commuity based tourism* yang mengikut sertakan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan. Tujuannya yaitu supaya masyarakat mengetahui sumber hukum dan mempunyai rasa memiliki serta ikut bertanggungjawab merawat objek wisata Pantai Cemara Cipanglay.

Pengembangan pariwisata Pantai Cemara Cipanglay memberikan dampak terhadap keberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif diantaranya yaitu: (1) meningkatkan Pendapatan Asli Desa, (2) meningkatkan pendapatan masyarakat, (3) meningkatkan kesempatan kerja, dan (4) meningkatkan usaha masyarakat desa dalam pengelolaan potensi ekonomi. Dampak negatif diantaranya yaitu: (1) menimbulkan sifat keterantungan terhadap aspek pariwisata, (2) perubahan perilaku terhadap gaya hidup yang konsumtif (3) adanya persaingan antar pedagang disekitar objek wisata.

Hasil dari adanya pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay

yaitu adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata yang didasarkan pada kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan. Peningkatan keberdayaan masyarakat di Desa Cidamar dapat dilihat dari aspek pemanfaatan lahan yang mulai optimal, hal tersebut digunakan untuk membangun sarana dan prasarana serta kepentingan pengembangan pariwisata, lahan milik pribadi pun turut dimanfaatkan untuk membuka peluang usaha wisata seperti membangun kios, pembangun penginapan dan sebagai lahan parkir wisata sehingga pemasukan masyarakat mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut : (1) Dalam upaya pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay, peneliti menemukan bahwa perlu adanya peningkatan kerjasama antara Pemerintah Desa Cidamar dengan kelompok atau lembaga terkait pengembangan pariwisata dan menciptakan keharmonisan antara pemerintah dan masyarakat agar dapat berjalan beriringan melaksanakan pengembangan pariwisata di Pantai Cemara Cipanglay; (2) Untuk masyarakat sekitar Pantai Cemara Cipanglay diharapkan dapat berpartisipasi aktif sebagai bentuk upaya pengembangan pariwisata dan turut membantu mempromosikan objek wisata Pantai Cemara Cipanglay untuk meningkatkan daya tarik pengunjung atau wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, S. P. W. (2018). *Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Liang Terhadap Masyarakat* (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah). *Fikratuna: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1). Dalam <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/download/349/281> (diakses pada tanggal 3 September pukul 15.20 WIB).
- Anwas, M Oos. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabata.
- Bagyono. (2004). *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta
- Bhinadi, Ardito. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ife, J. & Tesoriero F. (2016). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Laelasari Nurtika, Safei Agus Ahmad, & Aziz Ali. (2017). Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 2, Nomor 2*. Dalam <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin/article/view/762> (diakses pada tanggal 27 Mei 2022 pukul 17.40 WIB).
- Mill, R. (1990). *Tourism The International Business*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurhidayati, Sri Endah. (2012). *Community based tourism sebagai pendekatan*

- pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Surabaya: Unair.
- Pitana, I G. dan Diarta I K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rangkuti, Freddy. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*, Edisi Duapuluh dua, cetakan kedua puluh dua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
- Spilane, J.J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Proyeknya*. Yogyakarta: Kanisusu.
- Subejo dan Supriyanto, (2004). *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, Short paper* pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, *Study on Rural Empowerment (SOREm)* Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004.
- Suharto, Edi (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Theresia Aprilia, Krishna dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung. Alfabeta.